

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. RPP

a. Definisi RPP

Kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar memenuhi syarat dalam mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.120,) Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan .

Sebagaimana dalam permendikbud No 22 (2016 hlm.6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan untuk satu pertemuan atau lebih untuk mencapai suatu kompetensi.

b. Prinsip-prinsip RPP

Selain definisi di atas RPP pun mempunyai prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.122) yaitu :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, aktivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
3. Mengembangkan membaca dan menulis proses pembelajaran
dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkreasi dalam beragam bentuk tulisan
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
RPP Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 (2016 hml.7) adalah Prinsip Penyusunan RPP dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.

3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip RPP adalah

1. Perbedaan individual peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP.
4. Keterkaitan dan keterpaduan.
5. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat karakteristik RPP sebagaimana di jelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum (2012 hlm 114.) karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan

sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif,serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan 2 teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan

d. Langkah penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat langkah-langkah sebagaimana dijelaskan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.122,). Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas , tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran,sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing,tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut :

1. Mencantumkan identitas
2. Merumuskan tujuan pembelajaran
3. Menentukan materi pembelajaran
4. Menentukan model pembelajaran
5. Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - a. kegiatan awal
 - b. kegiatan inti
 - c. kegiatan penutup
6. memilih sumber belajar
7. menentukan penilaian

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 langkah penyusunan RPP adalah:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP adalah

1. Identitas sekolah.
2. Mata pelajaran atau tema atau subtema.
3. Kelas atau semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu.
6. Tujuan pembelajaran.
7. Kompetensi dasar dan indicator.
8. Langkah-langkah pembelajaran.
9. Metode pembelajaran.

10. Media dan sumber belajar.

11. Penutup.

2. Model *Project Based Learning*

a. Definisi *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (CORD dalam Sutirman, 2013 hlm 43). Suzie & Jane dalam Sutirman (2013 hlm 43) menyatakan bahwa “*Project Based Learning is strategy certain to turn traditional classroom upside down*”. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu strategi untuk mengubah kelas tradisional. Sebagaimana dijelaskan oleh *Buck Institute For Education* (2003, hlm.43) : menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk.

Dari beberapa pendapat di atas kesimpulan pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata.

b. Karakteristik *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* memiliki karakteristik seperti yang terdapat pada *Buck Institut for Education* sebagaimana dikutip oleh Wena dalam Sutirman (2013 hlm 44) memberikan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yaitu :

1. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
2. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
3. Siswa merancaang proses untuk mencapai hasil.
4. Siswa bertanggung jawab mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan.
5. Siswa melakukan evaluasi secara kontinu.
6. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan.
7. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya.
8. Atmosfir kelas memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Selain pendapat di atas *Project Based Learning* terdapat karakteristik seperti dalam Zainal Aqib dan Ali Muradlo (2016 hlm. 160) antara lain sebagai berikut :

1. *Centrality*. Dalam hal ini, proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.
2. *Driving Question*. proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai.
3. *Contructive investigation*. Pada metode proyek ini, peserta didik membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (pendidik sebagai fasilitator).
4. *Autonomy*. *Project Based Learning* menuntut *student centered*, peserta didik sebagai *problem solver* dari masalah yang di bahas.
5. *Realisme*. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional (Thomas,2000) dalam Zainal Aqib dan Ali Muradlo (2016 hlm.161).

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pusat pembelajaran.
2. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya dan mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi.
3. Dapat membangun pengetahuan dan mengelola informasi yang telah di dapat.
4. Proses pembelajaran dapat menghasilkan suatu produk.

c. Kelebihan *Project Based Learning*

Project Based Learning sering di gunakan dalam pembelajaran karena mempunyai beberapa kelebihan seperti yang di kemukakan Moursund yang di kutip oleh Wena (2011 : 147) keuntungan pembelajaran berbasis proyek adalah :

1. Meningkatkan motivasi.
2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Meningkatkan kemampuan studi pustaka.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya.

Sedangkan pengalaman yang dilakukan oleh Intel Corporation melalui Intel Teach Program (2007) menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* membawa keuntungan terutama bagi siswa, yaitu :

1. Meningkatkan frekuensi kehadiran, menumbuhkan kemandirian, dan sikap positif terhadap belajar.
2. Memberikan keuntungan akademik yang sama atau lebih baik dari pada yang dihasilkan oleh model lain, dimana siswa yang terlibat dalam proyek memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang kompleks, seperti berfikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi.
4. Memperluas akses belajar siswa sehingga menjadi strategi untuk melibatkan siswa dengan beragam budaya.

Sebagaimana dalam dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016 hlm.165) keuntungan metode proyek adalah :

1. Dengan metode proyek, dapat membangkitkan dan mengaktifkan peserta didik, di mana masing-masing belajar dan bekerja sendiri.
2. Melalui metode proyek memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari.
3. Melalui metode proyek, mendidik memerhatikan minat, perbedaan dan kemampuan masing-masing individu peserta didik.
4. Dapat menumbuhkan sikap sosial dan bekerja sama yang baik.
5. Dapat membentuk peserta didik dinamis dan ilia dalam berbuat atau berkarya.
6. Beberapa metode mengajar tercakup dalam unit (proyek)
7. Unit sesuai dengan pendapat baru tentang cara belajar.
8. Mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis proyek adalah

1. Meningkatkan motivasi pada proses pembelajaran.
2. Melalui metode proyek memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari.
3. Meningkatkan siswa untuk mengembangkan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik.
4. Meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Kelemahan *Project Based Learning*

Disamping kelebihan diatas, model pembelajaran *project based learning* juga mempunyai beberapa kelemahan, sebagaimana dijelaskan Abiding (2014 : 171) kelemahan model *project based learning* sebagai berikut :

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
3. Memerlukan guru dan siswa yang sama – sama siap belajar dan berkembang.
4. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Sebagaimana kebanyakan metode pembelajaran, pasti memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Adapun kekurangan metode proyek, dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016 hlm.165) di antaranya sebagai berikut:

1. Memerlukan perencanaan yang matang.
2. Tidak semua pendidik merencanakan atau terbiasa dengan metode proyek. Sebab dengan metode proyek, pendidik di tuntut untuk bekerja keras dan mengorganisir pelajaran yang menjadi proyek secara terencana.
3. Jika proyek diberikan terlalu banyak, akan membosankan bagi peserta didik.
4. Bagi sekolah tingkat rendah metode proyek masih sulit digunakan. Hal ini karena metode proyek menuntut peserta didik untuk mencari, membaca, memikirkan dan dapat memecahkan masalah sendiri.
5. Dilihat dari segi aktivitasnya, organisasi sekolah menjadi tidak sederhana karena memerlukan banyak fasilitas, tenaga dan finansial.
6. Bahan pelajaran tidak mempunyai urutan yang logis dan sistematis.
7. Banyak memerlukan waktu dan alat pelajaran.
8. Membutuhkan ketekunan darui pendidik karena setiap tahun pendidik harus menyusun bahan baru.

Dari kedua teori di atas dapat di simpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran berbasis proyek adalah :

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya.
2. Banyak memerlukan medi, fasilitas untuk di gunakan.

3. Membutuhkan guru dan siswa yang siap untuk melaksanakan proyek.

e. Langkah Pembelajaran *Project Based Learning*

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek seperti yang diutarakan menurut The George Lucas Educational Foundation yang dikutip Sabar Nurohman (2007), langkah – langkah Project Based Learning adalah sebagai berikut :

1. Mulai dengan pertanyaan esensial

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Membuat desain rencana proyek

Siswa dengan pendampingan dari guru membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan. Rencana proyek ditentukan oleh siswa sendiri mengacu kepada pertanyaan esensial yang telah dikemukakan sebelumnya.

3. Membuat jadwal

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktifitas pada tahap ini antara lain :

1. Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek.
2. Membuat deadline penyelesaian proyek.
3. Mengarahkan siswa agar merencanakan cara yang baru.
4. Mengarahkan siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek.
5. Meminta siswa untuk memberi alasan tentang cara yang dipilih.

4. memantau siswa dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek dan mengantisipasi hambatan yang dihadapi siswa.

5. Menilai hasil

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing – masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Refleksi

Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Proses refleksi dilakukan secara individu maupun kelompok.

Sependapat dengan Yunus Abidin dalam skripsi Giadi Basyari Apriawan tahapan project based learning adalah sebagai berikut:

- a. Prapoyek pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru diluar jam pelajaran, pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan pijakan proyek , menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.
- b. Fase 1 mengidentifikasi masalah pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu . berdasarkan pengamatannya siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.
- c. Fase 2 membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan gurumulai merancang proyek, dan melakukan aktifitas persiapan lainnya.
- d. Fase 3 melaksanakan penelitian, tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- e. Fase 4 menyusun draf/*prototype produk* pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.
- f. Fase 5 mengukur,menilai dan memperbaiki produk pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.
- g. Fase 6 *finalisasi* dan *publikasi produk* pada tahap ini siswa melakukan *finalisasi* produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan produk dipublikasikan.

- h. Pascaproyek pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PJBL) di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah langkah pembelajaran project based learning adalah pertanyaan esensial, membuat desain rencana proyek, membuat jadwal, memantau siswa dalam kemajuan proyek, menilai hasil dan refleksi.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjioni (2013:250) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa Hasil belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. hasil belajar merupakan suatu yang ingin dicapai oleh seseorang melalui proses pembelajaran di sekolah yang bisa dinyatakan berupa nilai dari hasil tes belajar hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun secara kelompok .

Sependapat dengan Hamalik dalam Riani Al-astari (2001, hlm. 30) adalah Bukti seseorang telah belajar belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1 pengetahuan 2, pengertian 3, kebiasaan 4, keterampilan 5, apresiasi 6, emosional 7, hubungan sosial 8, jasmani 9, etis atau budi pekerti 10, sikap.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses pengumpulan data atau pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencapai hasil belajar.

b. Prinsip Hasil Belajar

Prinsip- prinsip hasil belajar menurut Suprijono (2009 hlm 4-5) dalam M.Thobroni, 2015 hlm 19 (prinsip prinsip belajar terdiri dari 3 hal pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai “any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Sebagaimana dalam buku panduan (2016, hlm 8) terdapat prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

1. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
2. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar

belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

3. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

c. **Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan dalam pengetahuan, kebiasaan keterampilan. Perubahan tersebut terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyati dkk (2013, hlm. 34) Karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Sesuai dengan Syaiful bahri Djamarah (2008 hlm 132) yang menyatakan bahwa karakteristik perubahan hasil belajar yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari hasil belajar proses belajar terjadi karena adanya suatu

masalah yang terdapat di lingkungan sekitar maupun di dalam materi pelajaran, dalam proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pada sebuah materi. Dalam proses ini hasil belajar terjadi dipengaruhi oleh pengalaman siswa tersebut dengan fisik dan lingkungannya, hasil belajar juga tergantung dari apa yang telah diketahui oleh siswa.

d. Unsur Hasil Belajar

Adapun unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010 hlm 22) antara lain :

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil system lingsikkolastik
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluasluasnya
3. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang bagaimana disimpulkan dari kecendrungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian.
4. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik.

Selain pendapat di atas unsur hasil belajar menurut Siti Pratini (2005, hlm 49), unsur-unsur hasil belajar yaitu:

1. Adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Dari kedua teori di atas dapat di simpulkan bahwa unsur hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku seseorang yang mempengaruhi kognitif dan keterampilan motorik seseorang.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi sikap percaya diri

Sikap percaya diri menurut Sri Marjanti (2015, hlm 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan”.

Buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25), Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa definisi sikap percaya diri adalah, Salah satu sikap keberanian seseorang untuk menghadapi tantangan terhadap aktifitas fisik dan mental pada proses pembelajaran.

b. Karakteristik percaya diri

Karakteristik percaya diri yaitu seseorang dapat memiliki cara pandang positif terhadap dirinya sendiri, orang lain dan situasi di luarnya, berani menerima kritikan dari orang lain, bisa menjadi diri sendiri. Sebagaimana di jelaskan oleh Edi Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik atau ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
4. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
6. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situai di luar dirinya
7. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat terhadap orang lain.

c. Faktor pendorong percaya diri

Selain karakteristik sikap percaya diri pun mempunyai factor pendorong sebagaimana dijelaskan Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani,

2014, hlm. 45) ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Selain pendapat di atas faktor pendorong sikap percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga
2. Pendidikan formal
3. Pendidikan non formal

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa factor percaya diri adalah :

1. Berani menerima dan menghadapi kesalahan
2. Factor keluarga.
3. Mempunyai cara pandang yang positif.
4. Pendidikan.

4. Faktor Penghambat Percaya Diri

Selain factor pendorong sikap percaya diri mempunyai factor penghambat sebagaimana dijelaskan Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

1. Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
2. Mempunyai rasa takut/khawatir.
3. Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
4. Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
5. Takut gagal.
6. Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan factor penghambat percaya diri menurut Yusuf Al-Uqshari (2005, hlm 181-187) faktor penghambat sikap percaya diri meliputi:

1. Perasaan dianiaya orang lain
Perasaan seperti ini bukan hanya membuat seseorang merasa kehilangan kepercayaan diri saja, namun juga membuat kehilangan kepercayaan pada orang lain.
2. Merasa marah
Ini menyangkut seluruh perasaan marah, dimulai dari kejengkelan sampai kemarahan yang meledak atau kemarahan yang meledak atau kemarahan yang cepat.
3. Perasaan kecewa
Perasaan ini berbeda dengan kehilangan harapan, karena dalam perasaan ini ada sesuatu yang ingin diwujudkan tetapi tidak dipenuhi
4. Perasaan kehilangan harapan
Ini merupakan perasaan yang merusak jiwa manusia
5. Perasaan berdosa
Perasaan berdosa, menyesal dan kecewa adalah perasaan yang menyakiti diri
6. Perasaan kesepian
Perasaan kesepian dan terkucilkan atau terputus hubungan dengan orang lain yang menyebabkan seseorang tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap percaya diri diantaranya berani menjadi diri sendiri dan menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dan tenang mengerjakan segala sesuatu.

5. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa menurut Amhar (2013, hlm.) adalah:

1. Hadirkan citra positif.
2. Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
3. Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar.
4. Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
5. Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Sedangkan menurut Enung fatimah (2010, hlm 153-156) upaya meningkatkan rasa percaya diri yaitu:

1. Evaluasi diri secara objektif
2. Memberi penghargaan secara jujur terhadap diri
3. *Positif thinking*
4. Gunakan *sel affirmation*

Menggunakan *sel affirmation* memerangi *negatif thinking*, contohnya “saya pasti bisa!”

1. Berani mengambil resiko
2. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan
3. Melakukan tujuan relistik

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap percaya diri merupakan mengevaluasi diri secara objektif dan belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 25) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sesuai dengan Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan “Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi sikap peduli adalah sebuah tindakan kepedulian dari wujud sikap individu yang di keluarkan untuk orang lain.

b. Karakteristik Peduli

Karakteristik sikap peduli yaitu mempunyai objek tertentu yaitu orang, perilaku, konsep, benda, mengandung penilaian yaitu setuju-tidak setuju, suka-tidak suka, sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif yaitu keyakinan, kesadaran, afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Adapun karakteristik dari kepedulian sosial adalah sebagaimana di akses dari halaman

web tanggal 3 juni 2017, pukul 06:37 wib,dari:
<http://sulufiyyah.blogspot.co.id/2010/05/masya>

1. Memperhatikan kesusahan orang
2. Meringankan penderitaan orang lain
3. Dimensi sosial kemasyarakatan

Sependapat dengan Hutagalung (2007) menjelaskan bahwa karakteristik dari sikap peduli adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, benda) dan mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan diperkirakan seseorang mengenai objek tertentu. Komponen afektif terdiri atas seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Dari dua teori di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik sikap peduli adalah sikap atau perilaku seseorang yang mengandung nilai-nilai, keyakinan, kesadaran.

c. **Faktor pendorong peduli**

Faktor pendorong sikap peduli yaitu, seorang individu menerima tingkah laku tanpa kritikan terlebih dahulu, dan mempunyai dorongan dari nuraninya sendiri untuk berbuat baik. Sikap peduli mempunyai factor pendorong peduli sebagaimana di jelaskan oleh Nawawi, 2000 : 72.

- a. Faktor Sugesti Dalam buku Psikologi Kepribadian dijelaskan bahwa: “Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.
- b. Faktor Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan)”
- c. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang

yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian seseorang.

Pendorong sikap peduli harus diawali dengan keluarga jika keluarga memberikan contoh yang baik maka anaknya pula mengikuti contoh kedua orangtuanya mempunyai sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Situs online (<http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikeldetail-104726-etika%20dan%20kepribadian-kepedulian%20sosial.html>). Diakses minggu 04 juni 2017 pukul 13.15) menyebutkan ada beberapa hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri

2. Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli adalah sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.

d. Faktor penghambat peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli, yaitu:

1. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.

2. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
3. Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi, menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm 209) adalah:

- a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial.

- b. Sarana hiburan

Seiring kemajuan dengan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang

- c. Tayangan tv

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di tv yang tidak mendidik anak.

- d. Masuknya budaya barat

- e. Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung bersebrangan dengan budaya timur akan mengakibatkan

norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang.

Berdasarkan teori diatas dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat kepedulian sosial merupakan perubahan tingkah laku yang merusak moral tehdap tingkah laku seseorang terutama di kehidupan sehari-hari anak tersebut.

e. Upaya meningkatkan sikap peduli

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- b. Penguatan nilai peduli sosial
- c. Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- d. Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli paa lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli social.
- b. memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung
- c. memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial dilingkungan lokal, nasional maupun global
- d. Melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Definisi sikap tanggung jawab sebagaimana dijelaskan Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan sikap tanggung jawab menurut (Sugeng Istanto 2010) pertanggungjawaban berarti kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Karakteristik tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Sikap tanggung jawab mempunyai karakteristik sebagaimana dijelaskan (Sugeng Istanto 2010) yaitu :

- a. Usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil kerja yang bermutu
- b. Kesiediaan menanggung resiko
- c. Pengikatan diri pada tugas Keterikatan sosial.

Sesuai dengan (Sukiat, 2010) karakteristik tanggung jawab yaitu :

- a. Hasil kerja yang bermutu,
- b. Kesiediaan menanggung resiko,
- c. Pengikatan diri pada tugas,
- d. Tujuan hidup,
- e. Keadilan, dan
- f. Keterikatan sosial

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari tanggung jawab adalah :

- a. Hasil kerja yang bermutu,
- b. Kesiediaan menanggung resiko,
- c. Pengikatan diri pada tugas,
- d. Pengikatan diri pada tugas Keterikatan sosial

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Faktor pendorong *eksternal* pembentukan karakter tanggung jawab menurut (Heri 2010) yaitu:

1. Penghargaan
2. Memberi memotivasi
3. Menanamkan nilai moral
4. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

Faktor pendorong *internal* pembentukan karakter tanggung jawab menurut (Rini Andriyani 2014) yaitu:

1. Kasih sayang
2. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
3. Kepercayaan
4. Berinteraksi secara positif
5. Kerja sama
6. Saling berbagi

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

1. Kasih sayang
2. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
3. Kepercayaan
4. Berinteraksi secara positif
5. Kerja sama
6. Saling berbagi
7. Penghargaan
8. Memberi memotivasi
9. Menanamkan nilai moral
10. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Faktor *eksternal* penghambat pembentukan karakter tanggung jawab menurut (Heri 2010) yaitu:

1. Pengaruh lingkungan sebaya
2. Media massa

3. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
4. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

Faktor *internal* penghambat pembentukan karakter tanggung jawab menurut (V. Campbell dan R. Obligasi 1982 dalam Rini Andriani) yaitu:

1. Faktor keturunan
2. Pengalaman masa kanak-kanak
3. Lingkungan fisik dan sosial

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

1. Faktor keturunan
2. Pengalaman masa kanak-kanak
3. Lingkungan fisik dan sosial
4. Pengaruh lingkungan sebaya
5. Media massa
6. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
7. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Upaya meningkatkan sikap tanggung jawab yaitu Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Sebagaimana dijelaskan Peters dikutip Sudjana (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25) menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar.
2. Guru sebagai pembimbing.
3. Guru sebagai administrator.

Adapun tanggung jawab guru menurut Hamalik (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25-27) yaitu:

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
2. Turut serta membina kurikulum sekolah.
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).
4. Memberikan bimbingan kepada murid.
5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
6. Menyelenggarakan penelitian.

7. Mengetahui masyarakat dan ikut serta aktif.
8. Menghormati, mengamalkan dan mengamalkan Pancasila.
9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
10. Turut melaksanakan pembangunan.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator, guru mengemban banyak tanggung jawab dalam proses bimbingan kepada murid.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman ini bisa di dapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan ini juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Bloom Benyamin, 1975, hlm. 89) Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Sependapat dengan Poesprodjo (1987, hlm. 52-53) yang menyatakan bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman indera dikenal sebagai pengetahuan *empiris* pengetahuan ini bisa di dapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan ini juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila

seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut.

b. Karakteristik Pemahaman

Karakteristik pemahaman yaitu pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan, Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan, Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman adalah kematangan, pertumbuhan, cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor psikologis, suasana. Sebagaimana dijelaskan oleh Benyamin Bloom adalah Ningrum, E.F. (2015, hlm. 32) faktor pendorong pemahaman konsep menurut terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal, faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan) sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang

tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena pendorong pemahaman siswa dilihat dari bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Sependapat dengan Ngalim purwanto dalam Fatimah, N.N. (2016, hlm. 34.) menyatakan faktor-faktor pendorong pemahaman digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Faktor yang ada dalam organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individual antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman adalah kematangan, pertumbuhan, cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor psikologis, suasana rumah, dan keadaan ekonomi. faktor eksternal yang mendorong pemahaman siswa yaitu faktor psikologis diantaranya perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan. Faktor internal yaitu keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor penghambat pemahaman yaitu Faktor jasmani, Kecerdasan, daya tangkap, minat, bakat, faktor psikis, Faktor lingkungan faktor keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani, D. (2015, hlm.31) faktor yang menghambat pemahaman siswa menurut sebagai berikut :

1. Faktor internal
 - a. Faktor jasmani (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang tidak sehat (cacat/gangguan).
 - b. Faktor psikologis meliputi keintelektual (kecerdasan), minat bakat, dan potensial prestasi yang dimiliki.
 - c. Faktor kematangan fisik atau psikis.

2. Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor penghambat yaitu :

1. Faktor jasmani
2. Kecerdasan, daya tangkap, minat, bakat.
3. Faktor psikis.
4. Faktor lingkungan
5. Faktor keagamaan.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya meningkatkan pemahaman yaitu Merangsang minat bakat siswa, membuat pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan, guru menyediakan media yang inovatif sehingga menciptakan suasana yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Chusini, A. DKK, (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa dalam pembelajaran
2. Guru membuat pembelajaran lebih kreatif
3. Membuat pembelajaran yang aktif
4. Menumbuhkan sikap kreatif
5. Guru menyediakan media yang inovatif

Sependapat dengan Suryani, D (2015, hlm. 21) yang menyatakan upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan ketertarikan pada siswa untuk belajar.

2. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan bertanya jawab, atau berdiskusi dengan teman.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman yaitu:

1. Merangsang minat bakat siswa
2. Membuat pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan.
3. Guru menyediakan media yang inovatif sehingga menciptakan suasana yang berbeda.

8. Mengkomunikasikan

a. Definisi Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal. Sebagaimana dijelaskan oleh Bondy dan Frost (2002, hlm. 25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Sependapat dengan Roswhite (1986, hlm. 52) yang menyatakan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal

b. Karakteristik Mengkomunikasikan

Karakteristik mengkomunikasikan yaitu menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan tidak berbelit-belit pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simpel. Walaupun sepeerti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraanya tidak hanya simpel tetapi harus bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibstisam, F. (2017, hlm. 41) mengemukakan ketika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah adalah :

1. Pendengaran yang baik.
ketika seseorang menghargai orang lain, maka dia akan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara/ menyampaikan sesuatu serta memperhatikan apa yang disampaikannya itu mutlak diperlukan.
2. Menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan tidak berbelit-belit pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simpel. Walaupun sepeerti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraanya tidak hanya simpel tetapi harus bermakna.
3. Kemampuan bahasa yang baik
Bahasa menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan objeknya. Karena kemampuan bahasa yang minim akan menyukitkan kita untuk berkomunikasi.
4. Gaya berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya dan sikon pembicara harus bisa mengetahui siapa lawan bicaranya dan paham bagaimana situasi dan kondisinya.
5. Paham akan gestur (non verbal) diri sendiri dan orang lain
Komunikasi tidak hanya verbal dan tulisan tetapi bagaimana kita menggunakan gestur kita pada saat berkomunikasi dan paham akan gestur orang lain yang mungkin memberikan sinyal kepada kita.

6. Froendly

Orang yang memiliki keterampilan berkomunikasi juga memiliki ciri mudah bersahabat, karena orang yang memiliki keterampilan pasti membuat orang-orang disekitarnya nyaman seperti menghargai, dan terbuka dalam berdiskusi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahasa menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan objeknya. Karena kemampuan bahasa yang

7. Faktor Pendorong Mengkomunikasikan

Faktor pendorong mengkomunikasikan yaitu kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi/ data dan teknik berbicara maupun cakap membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar. Sebagaimana dijelaskan oleh Scott M. Cultip & Allen H. Center (2009, hlm. 44) dalam bukunya *Effective Public Relations* komunikator dengan kondisi fisik sehat dan tidak cacat akan menunjang keberhasilan dalam melakukan komunikasi. Agar komunikasi bisa efektif, ada 7 faktor yang harus diperhatikan (*the seven communication*), adalah sebagai berikut:

1. *Credibility* (Kepercayaan)
Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.
2. *Context* (perhubungan/ pertalian)
Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.
3. *Content* (isi)
Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikan mau memberikan reaksi atau respons kepada pihak komunikator.
4. *Clarity* (kejelasan)
Kejelasan yang meliputi kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
5. *Continuity and consistency* (kesinambungan dan konsisten)

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).

6. *Capability of audience* (kemampuan pihak penerima berita)
Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita, jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
7. *Channels of distribution* (saluran pengiriman berita)
Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: media cetak, televisi dan telepon.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor pendorong mengkomunikasikan yaitu :

1. Kecakapan komunikator
Kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi/ data dan teknik berbicara maupun cakap membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar.
2. Pengetahuan
Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga menguasai materi yang disampaikan.
3. Sikap
Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.
4. Sistem sosial
Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berbicara. Dengan demikian, komunikator akan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya.

5. Faktor Penghambat Mengkomunikasikan

Faktor yang menghambat komunikasi adalah kecakapan kurang, kurang mendengarkan dapat menghambat jalannya komunikasi sebagaimana dijelaskan Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan yang terjadi pada mengkomunikasikan, yaitu:

1. Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam

mentransfer pesan oleh komunikan, hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

2. Hambatan saluran mempengaruhi keutamaan fisik symbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
3. Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
4. Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan Faktor yang menghambat komunikasi adalah kecakapan kurang, kurang mendengarkan dapat menghambat jalannya komunikasi. Untuk mengatasinya harus banyak belajar dan berlatih berbicara, menulis, baik teori maupun praktek, sikap yang kurang tepat sikap kurang baik dan kurang tepat dapat mengurangi komunikasi. Cara mengatasinya adalah dengan sikap yang simpatik dan muka manis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ditunjang dari peneliti terdahulu yang menggunakan model *project based learning* dengan hasil penelitian dikatakan meningkat sesuai indikator

keberhasilan. berikut adalah 5 peneliti yang menggunakan model *project based learning* diantaranya yaitu :

1. Hasil Penelitian Afianti Dyah Anjarsari (2016)

Penelitian kelas IV oleh Afianti Dyah Anjarsari Universitas Muria Kudus Tahun 2016 dengan Judul Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Struktur Tumbuhan Pada Siswa Kelas IV SD N 2 Bulucangkring Jekulo Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui hasil belajar IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring Jekulo Kudus sebelum dan sesudah penggunaan Model *Project Based Learning*. 2. Mengetahui keterampilan guru dalam penggunaan Model *Project Based Learning* materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring Jekulo Kudus. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Hasil belajar adalah hasil penilaian kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu pada mata pelajaran yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Hipotesis penelitian ini adalah: 1. Penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015. 2.

Penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan guru materi struktur tumbuhan pada siswa kelas IV SD N

2. Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD N 2 Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Project Based Learning* dapat memperbaiki hasil belajar pada siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring Kudus pada mata pelajaran IPA materi Struktur Tumbuhan.

Hal ini terbukti dengan adanya perubahan ketuntasan tes hasil belajar kognitif siswa di xii setiap siklusnya. Siklus I dengan persentase klasikal 37,5% (kurang) dan siklus II dengan persentase klasikal 87,5% (sangat baik). Hasil belajar siswa ranah afektif meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu memperoleh persentase sebesar 66,75% (baik), sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 78% (baik). Hasil belajar siswa ranah psikomotorik meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu memperoleh persentase sebesar 65,65% (baik), sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 78,05% (baik). Kesimpulan dalam Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Project Based Learning* dapat memperbaiki hasil belajar pada siswa kelas IV SD N 2 Bulungcangkring Kudus pada mata pelajaran IPA materi Struktur Tumbuhan. Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Bagi Guru, Guru harus terus berusaha meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menerapkan model *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, minat belajar, kreativitas dan daya imajinasi. 2) Bagi Siswa, Siswa diharapkan mempunyai kesadaran dan

motivasi dalam belajar untuk kepentingan diri siswa sendiri. 3) Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan mampu memicu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya terhadap pembelajaran IPA.

2. Hasil Penelitian I Gusti Ayu Jayanti Kusuma (2015)

Penelitian kelas VI oleh I Gusti Ayu Jayanti Kusuma¹, Ni Wayan Suniasih², Made Putra³. Dengan judul Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tema Tempat Tinggalku Siswa Kelas IVB SDN 17 Dauh Puri Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *project based learning* berbantuan media audiovisual siswa kelas IVB SDN 17 Dauh Puri tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDN 17 Dauh Puri yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes untuk mengukur kompetensi pengetahuan dan metode observasi untuk kompetensi keterampilan IPA dan kompetensi sikap dalam belajar IPA. Data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan klasikal kompetensi pengetahuan IPA dari 77,78% pada siklus I menjadi 97,20% pada siklus II dengan kata lain terjadi peningkatan 19,42%.

Hasil penelitian kompetensi keterampilan menunjukkan adanya peningkatan kuantitas siswa yang memenuhi indikator kompetensi keterampilan IPA. Kemudian, secara umum data hasil belajar kompetensi sikap dalam belajar IPA menunjukkan seluruh siswa memiliki sikap yang baik dan bertambahnya kuantitas siswa yang memenuhi indikator kompetensi sikap dalam belajar IPA.

Peningkatan hasil belajar IPA terjadi dari pra siklus ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan *project based learning* berbantuan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SDN 17 Dauh Puri.

3. Hasil Penelitian Hanung Setya Wibowo (2015)

Penelitian kelas V oleh Hanung Setya Wibowo¹), Kartono²), M.Ismail Sriyanto³). (2015). Dengan judul Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pajang II Surakarta melalui model pembelajaran tipe PjBL (*Project-Based Learning*) tahun ajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 41 siswa dan guru kelas V SDN Pajang II Surakarta. Sumber data berasal dari siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil *pretest* menunjukkan persentase ketuntasan siswa kelas hanya sebesar 36,58%. Pada siklus I, persentase ketuntasan kelas sebesar 68,30% dan pada siklus II, persentase ketuntasan kelas sebesar 82,93%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran PjBL (*Project-Based Learning*) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pajang II Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

4. Hasil Penelitian Ni Wayan Ari Septiasih (2015)

Penelitian kelas V oleh Ni Wayan Ari Septiasih¹, I Gusti Ngurah Japa², Ni Wayan Arini³. Dengan judul Penerapan *Project Based Learning* Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Di SD.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* berbantuan media video pembelajaran pada siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 1 Tukadmungga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan tes.

Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN 1 Tukadmungga. Berdasarkan observasi aktivitas belajar, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 66,36% (cukup aktif), dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 83,08% (aktif). Berdasarkan tes hasil belajar IPA, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 72,58% (sedang), dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 84,20% (tinggi). Berdasarkan penghitungan *gains* skor, kualitas peningkatan aktivitas belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 0,50 (sedang). Kualitas peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II sebesar 0,42 (sedang).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 1 Tukadmungga tahun pelajaran 2015/2016.

5. Hasil Penelitian Hafizhah Lukitasari (2015)

Penelitian kelas IV oleh Hafizhah Lukitasari (2015). Dengan judul Penerapan Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan *Mind Map* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN 01 Pekalongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 01 Pekalongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, ditemukan permasalahan pembelajaran bahwa guru belum menerapkan strategi belajar yang inovatif dengan menstimulus siswa pada pembelajaran berbasis proyek, siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena belum diterapkan media pembelajaran yang memancing ide dan kreatifitas siswa, serta hasil belajar siswa rendah dengan ketuntasan klasikal sebesar 28%. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan penerapan *project based learning* berbantuan media *mind map* pada siswa kelas IV SDN 01 Pekalongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam 3 siklus dengan 1 pertemuan di setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 01 Pekalongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada setiap siklus meningkat dengan skor pada siklus I sebesar 22 dengan kriteria “baik”, siklus II sebesar 26 dengan kriteria “baik”, dan siklus III sebesar 30 dengan kriteria “sangat baik”.

Aktivitas siswa juga meningkat pada setiap siklus dengan skor pada siklus I sebesar 12,8 dengan kriteria “cukup”, siklus II sebesar 15,6 dengan kriteria “cukup, dan siklus III sebesar 15,6 dengan kriteria “baik”. Hasil belajar pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial meningkat di setiap siklus dengan perolehan skor berurutan

pada siklus I sebesar 5,1 dan 5,5 dengan kriteria “cukup”, siklus II sebesar 5,9 dan 5,8 dengan kriteria “cukup”, dan siklus III sebesar 7,4 dan 6,2 dengan kriteria “baik”.

Peningkatan hasil belajar ranah pengetahuan ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58,33%, meningkat pada siklus II sebesar 72,22%, dan meningkat pada siklus III sebesar 88,89%. Peningkatan hasil belajar ranah keterampilan ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 63,89%, meningkat pada siklus II sebesar 77,78%, dan meningkat pada siklus III sebesar 86,11%.

Simpulan dari penelitian ini bahwa penerapan *project based learning* berbantuan media *mind map* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN 01 Pekalongan Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengembangkan keterampilan mengajar meliputi model, metode, dan media lainnya yang digunakan dengan muatan pelajaran apapun.

C. Kerangka Berfikir

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Cobleng permasalahan yang timbul dari kondisi pembelajaran pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, sebagian siswa masih kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga proses belajar di kelas siswa masih merasa bosan, jenuh dan kurang aktif saat pembelajaran. Sehingga dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak mencapai indikator keberhasilan, di tinjau dari buku Panduan Penilaian bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya guru yang kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru tidak menggunakan model pembelajaran. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang kurang baik sikapnya dan kurang berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan observasi, permasalahan yang terjadi perlu segera dilakukan tindakan pemecahan masalah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengupayakan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa serta hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Project Based Learning adalah model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (CORD dalam Sutirman, 2013) dan memiliki keunggulan Menurut Moursund yang dikutip oleh Wena (2011 : 147) adalah :

1. Meningkatkan motivasi.
2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Meningkatkan kemampuan studi pustaka.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya.

Dengan menggunakan model *Project Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil peneliti terdahulu yaitu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu

Data penelitian pertama dilakukan oleh Afianti Dyah Anjarsari (2016) bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian kedua dilakukan oleh I Gusti Ayu Jayanti (2015) bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

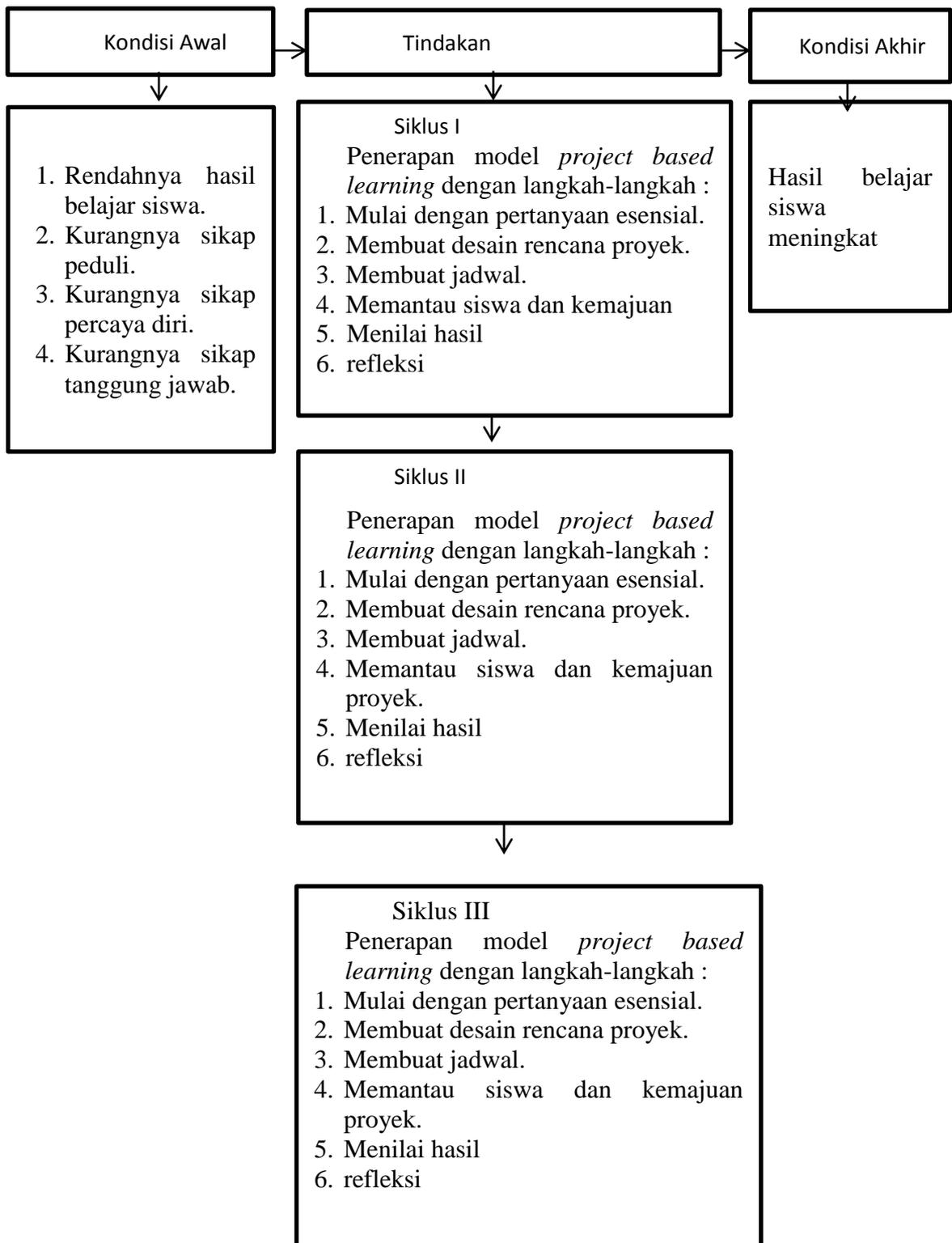
Data penelitian ketiga oleh Hanung Setya Wibowo (2014) menunjukkan model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian ke empat dilakukan oleh Ni Wayan Ari Septiasih (2015) mengusulkan model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian kelima dilakukan oleh Hafizhah Lukitasari (2015) bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbantuan mind map.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menggunakan model *project based learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil di atas, peneliti bentuk dalam bagan model *project based learning* sebuah kerangka berfikir yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1

Sumber Gita Mentari (2017 hlm 55)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Jawaban sementara dari rumusan penelitian di atas bahwa jika menggunakan model *Project Based Learning* adalah tepat, karena dalam penerapan model ini pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang berpusat pada siswa yang mendorong inisiatif dan memfokuskan siswa pada dunia nyata, dan dapat meningkatkan motivasi mereka yang dapat digunakan pada pembelajaran kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Hipotesis Khusus

1. Jika guru menyusun (RPP) sesuai Peremendikbud No 22 tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia meningkat.
2. Jika guru melaksanakan sesuai dengan langkah *project based learning* pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cobleng akan meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat. akan meningkat.
5. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.

6. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka aspek pemahaman siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat..
7. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka aspek keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
8. Jika guru menerapkan model *project based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cobleng pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.